

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Status Demografi**

Demografi adalah mempelajari tentang jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan penduduk (Triyastuti, 2019).

Sosial ekonomi keluarga adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Faktor yang mempengaruhi kondisi gizi diantaranya demografi keluarga yaitu jumlah anggota keluarga dan jarak kelahiran anak. Sedangkan sosial ekonomi keluarga meliputi pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua (Putri TJ, 2016).

Status demografi di bagi menjadi beberapa faktor yaitu:

##### **2.1.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Lailatul and Ni'mah, 2015).

Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga juga berperan dalam penyusunan makan keluarga,

serta pengasuhan dan perawatan anak. Bagi keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya dibidang gizi, sehingga dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan yang dimiliki wanita bukan hanya bermanfaat bagi penambahan pengetahuan dan peningkatan kesempatan kerja yang dimilikinya, tetapi juga merupakan bekal atau sumbangan dalam upaya memenuhi kebutuhan dirinya serta mereka yang tergantung padanya. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih baik taraf kesehatannya. Jika pendidikan ibu dan pengetahuan ibu rendah akibatnya ia tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga memenuhi syarat gizi seimbang (Dermawan dkk., 2022).

Factor-faktor yang mempengaruhi stunting, diantaranya adalah usia ibu saat hamil, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan status ekonomi keluarga (Julian dkk., 2018).

### **2.1.2 Pekerjaan Orang Tua**

Pekerjaan Ibu berkaitan dengan pola asuh anak dan status ekonomi keluarga. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan sebagai akibat dari ibu yang bekerja di luar rumah adalah ketelantaran anak dan anak tidak terawat, sebab anak balita sangat bergantung pada pengasuhnya atau anggota keluarga yang lain. Ibu yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk melaksanakan tugas rumah tangga dibandingkan ibu yang tidak bekerja, oleh karena itu

pola pengasuhan anak akan berpengaruh dan pada akhirnya pertumbuhan dan perkembangan anak juga akan terganggu (Fikrina, 2017).

Status pekerjaan ibu menunjukkan sebanyak 75% anak dari ibu yang bekerja mengalami stunting, hal ini bisa terjadi karena kurangnya waktu untuk mengasuh anak, pola asuh yang kurang baik, maupun pemberian makanan bergizi yang tidak tercukupi. Sebagian besar ibu balita di wilayah gunung bermata pencaharian sebagai petani memiliki anak stunting lebih banyak. Hal ini berhubungan dengan pemberian asi tidak eksklusif kepada anak mereka dikarenakan ibu yang berprofesi sebagai petani membantu suami bekerja di kebun apalagi memasuki musim tanam maka aktivitas ibu lebih banyak di kebun untuk bekerja. Ketika bekerja, ibu akan meninggalkan anaknya di rumah dan dirawat oleh orang lain. Hal ini membuat sebagian besar ibu memberhentikan pemberian asi kepada anaknya sebelum usia 6 bulan (Safitri and Warsiti, 2021).

### **2.1.3 Sosial Ekonomi Keluarga (Pendapatan Orang Tua)**

Keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik serta pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik. Jadi Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan

dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Hariyanto, 2021).

Pendapatan perbulan adalah besarnya rata-rata penghasilan yang diperoleh seluruh anggota keluarga (ayah atau ibu) dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Pendapatan seseorang identik dengan sumber daya manusia, sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi, umumnya memiliki pendidikan yang relatif tinggi pula. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan. Semakin banyak mempunyai uang, berarti semakin baik makanan yang diperoleh. Dengan kata lain semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut untuk membeli daging, buah, sayuran dan beberapa jenis bahan makanan lainnya (Yanti, 2023).

Faktor pendapatan memiliki peranan besar dalam persoalan gizi dan kebiasaan makan keluarga terutama tergantung kemampuan keluarga untuk membeli pangan yang dibutuhkan keluarga tersebut. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang miskin bersinergi dengan kekurangan gizi yaitu stunting (Sari and Oktacia, 2018).

## **2.2 Pola Pemberian Makanan Pada Anak**

Pola makan merupakan suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam memilih makanan tertentu dan mengonsumsinya akibat pengaruh fisiologis, psikologis, sosial, dan budaya sebagai bentuk perubahan gaya hidup. Pola konsumsi dipengaruhi oleh faktor demografi, ekonomi, dan budaya yang menghasilkan karakteristik gaya hidup yang berbeda-beda, pemberian

makanan sama, yaitu 3 kali makanan utama pagi, siang, dan malam dan 2 kali makanan selingan diantara dua kali makanan utama (Azmi, 2018).

Pola pemberian makan anak sangat penting demi keberlangsungan hidup dan perkembangan seorang anak. Pola pemberian makan adalah gambaran asupan gizi mencakup macam, jumlah, dan jadwal makan dalam pemenuhan nutrisi. Jenis konsumsi makanan sangat menentukan status gizi seorang anak, makanan yang berkualitas baik jika menu harian memberikan komposisi menu yang bergizi, berimbang dan bervariasi sesuai dengan kebutuhannya (Oktafirnanda dkk.,2021). Prinsip pola pemberian makan berpedoman pada gizi seimbang. Gizi seimbang memiliki 4 pilar diantaranya konsumsi makanan beragam atau bervariasi, perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik untuk membantu proses metabolisme tubuh dengan baik, dan mempertahankan serta memantau berat badan. Dengan demikian, pemenuhan nutrisi anak harus disesuaikan dengan prinsip gizi seimbang (Subarkah dkk., 2016).

## **2.3 Status Gizi Anak**

### **2.3.1 Pengertian Stunting**

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). Stunted (shortstature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama (Purnamasari, 2023). Stunting adalah ketika anak di bawah usia lima tahun (bayi di bawah lima tahun) terhambat karena kekurangan gizi kronis, termasuk kecil untuk

usianya. Gizi buruk terjadi saat bayi masih dalam kandungan dan beberapa hari setelah lahir, sedangkan keterlambatan perkembangan hanya terjadi setelah bayi berusia dua tahun. Bayi prematur dan sangat terbelakang adalah bayi dengan tinggi badan sesuai usia (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) dibandingkan dengan kriteria WHO-MGRS (*Multicenter Growth Reference Study*). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), definisi stunting adalah anak di bawah usia 5 tahun dengan z-score di bawah 2sd/ standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari  $-3sd$  (*severelystunted*) (Trisiswati dkk., 2021).

Stunting adalah akibat buruk dari kekurangan gizi jangka panjang atau anak sering sakit saat dalam kandungan yang menyebabkan tinggi badan anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Anak yang stunting mungkin tidak dapat mencapai tinggi badan yang optimal dan tidak sepenuhnya dapat mengembangkan potensi kognitif otaknya. Dalam pengertian lain, stunting adalah keadaan gizi berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U), yaitu pendek dan sangat pendek. Anak tergolong pendek (*Stunted*) dan sangat pendek (*Severely Stunted*) bila nilai *Z-Score* indeks panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut usia kurang dari  $-2SD$ /standar deviasi (*Stunted*) dan kurang dari  $-3SD$ /standar deviasi (*Severely Stunted*) (Mukaramah and Wahyuni 2020).

Status gizi pada balita dapat dilihat melalui klasifikasi status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel . 1. Klasifikasi Status Gizi Berdasarkan PB/U atau TB/U Anak Umur 0 – 60Bulan**

Indeks	Status Gizi	Ambang Batas
Panjang Badan Menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan Menurut (TB/U)	Sangat Pendek	< -3 SD
	Pendek	-3 sampai < -2 SD
	Normal	-2 sampai 2 SD
	Tinggi	> 2 SD

*Sumber : Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak Tahun 2020.*

### 2.3.2 Penyebab Stunting

Penyebab stunting pada anak dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, antara lain faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsungnya adalah asupan makanan dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung antara lain ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan (Yanti dkk., 2020).

#### a. Penyebab langsung

##### 1) Asupan Makan

Asupan makanan yang tidak tepat merupakan salah satu factor langsung penyebab stunting. Zat gizi yang penting untuk tumbuh kembang anak terdiri dari zat gizi makro (energi, karbohidrat, lemak, protein) dan zat gizi mikro (vitamin, mineral). Ketidak seimbangan jangka panjang dalam asupan zat gizi makro seperti energi, protein, lemak, dan karbohidrat dapat mempengaruhi perubahan jaringan massa tubuh, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tinggi dan berat badan pada anak (Maharani, 2022).

## 2) Infeksi

Penyakit infeksi merupakan faktor penyebab langsung kejadian stunting. Penyakit infeksi mengakibatkan nafsu makan menjadi berkurang sehingga asupan makanan menjadi berkurang. Di samping itu, zat gizi yang dikonsumsi tidak digunakan untuk pertumbuhan tubuh, tetapi akan dialihkan oleh tubuh untuk mengatasi infeksi. Ketika sakit, tubuh akan membutuhkan jumlah zat gizi yang lebih besar untuk melawan penyakitnya (Dewi and Adhi, 2014).

Asupan nutrisi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi pada balita merupakan suatu kondisi yang saling mempengaruhi. Malnutrisi yang terjadi secara kronis dapat menyebabkan munculnya penyakit infeksi, begitu pula dengan penyakit infeksi dapat mengakibatkan konsumsi makanan menjadi menurun, terjadi gangguan absorpsi nutrisi, kehilangan mikronutrien secara langsung, metabolisme yang meningkat, bahkan gangguan transportasi nutrisi ke jaringan tubuh.

Pada balita yang mengalami infeksi kronis terjadi pengalihan fungsi energi sehingga energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dialihkan untuk perlawanan tubuh terhadap infeksi. Adanya bakteri patogen dapat menyebabkan terjadinya peradangan pada mukosa usus dan menyebabkan kegagalan fungsi penghalang yang memungkinkan terjadinya translokasi patogen yang

menghasilkan respon inflamasi sistemik yang menghambat hormon pertumbuhan tulang. Kondisi malabsorpsi nutrisi dapat memperburuk kondisi malnutrisi yang berpengaruh terhadap hormon pertumbuhan tulang (Sumartini, 2022).

Stunting banyak terdapat pada anak dengan penyakit infeksi. Bila infeksi tersebut terjadi dalam jangka waktu panjang dan berulang maka dapat mengakibatkan pertumbuhan anak terhambat dan anak akhirnya akan menjadi pendek dibandingkan dengan anak normal lainnya. Durasi dan frekuensi penyakit infeksi terbukti berhubungan dengan kejadian stunting (Lusiani and Anggraeni, 2021).

#### b. Penyebab tidak langsung

##### 1) Pola Asuh

Pola asuh merupakan praktik pengasuh, seperti ibu, ayah, nenek, atau pengasuh lainnya yang memberikan perawatan kesehatan, laktasi, dukungan emosional kepada anak dan stimulasi yang dibutuhkan anak selama pertumbuhan dan perkembangan. Penyediaan dan kualitas makanan pada anak sangat tergantung pada pengetahuan dan pendidikan ibu serta ketersediaan makanan tersebut. Persepsi seorang ibu tentang gizi yang baik bagi anaknya berperan penting dalam menentukan kualitas makanan (Maharani, 2022).

## 2) Ketahanan Pangan Keluarga

Ketahanan pangan adalah keadaan dimana setiap rumah tangga memiliki akses fisik dan ekonomi bagi seluruh anggota keluarga. Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga merupakan aspek penting dalam pencegahan stunting. Masalah ketahanan pangan meliputi ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, kualitas pangan yang dikonsumsi, serta ketersediaan dan stabilitas pangan itu sendiri dalam kaitannya dengan akses masyarakat untuk membeli. Masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga masih menjadi masalah global dan juga terjadi di Indonesia dan erat kaitannya dengan kejadian kurang gizi, dengan indikator prevalensi kurus di semua kelompok umur. Dalam jangka panjang, masalah ini akan berkontribusi pada peningkatan prevalensi stunting. Akibat kurangnya asupan gizi sebelum dan selama kehamilan (Maharani, 2022).

Banyak faktor yang terkait dengan kejadian stunting. Faktor ibu di antaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang sangat kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak (Komalasari dkk., 2020). Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan dimasa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan BBLR, dan laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif akan sangat berpengaruh pada

pertumbuhan tubuh. Faktor lainnya yang menyebabkan *stunting* adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Nuraeni dkk., 2022).



*Gambar 1. Stunting Pada Balita*

Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami kurang gizi dan BBLR dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang dan pemberian ASI secara Eksklusif. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadi *stunting* (Komalasari dkk., 2020).

### 2.3.3 Buku KMS

Kartu Menuju Sehat (KMS) balita adalah kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal balita berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur (BB/U) dan berdasarkan jenis kelamin. Gangguan pertumbuhan baik risiko kekurangan maupun kelebihan gizi dapat diketahui lebih dini dengan KMS, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat sebelum terjadinya masalah gizi yang lebih berat (Hariani, 2016).

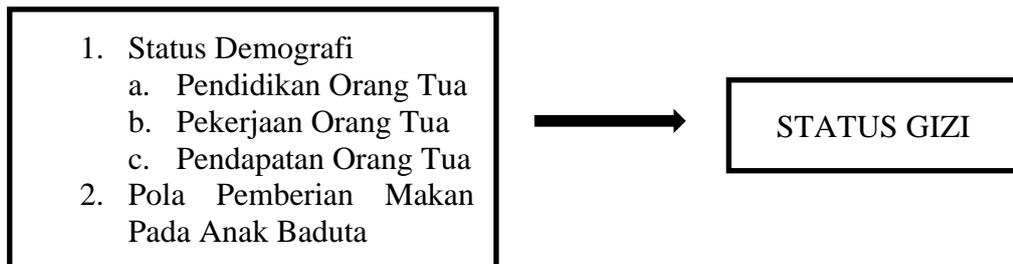
Pada tahun 2020 KMS balita tetap menggunakan kurva pertumbuhan berdasarkan Standar Pertumbuhan Anak WHO 2006. Namun mengalami perubahan pada garis kurva pertumbuhan untuk menentukan risiko gizi lebih dan gizi kurang sebagai upaya dalam rangka deteksi dini gizi lebih dan obesitas serta deteksi dini stunting. Terdapat garis kurva berwarna oranye sebagai garis rujukan untuk menentukan risiko berat badan lebih dan garis berwarna merah sebagai garis rujukan untuk menentukan risiko gizi kurang (Johannes, 2017).

Kurva KMS digambar berdasarkan berat badan terhadap umur balita. Sehingga, garis acuan dapat memberikan gambaran bagi orang tua mengenai kondisi pertumbuhan balita. Garis yang tegak (vertikal) menunjukkan berat badan anak dalam gram. Garis sejajar (horisontal) berarti berat badan anak sama dengan bulan sebelumnya. Kurva pertumbuhan berupa garis berwarna hijau, kuning, oranye dan merah. Garis berwarna merah sebagai batas penapisan seorang balita mungkin

sedang mengalami gizi buruk yang harus segera ditangani. Kurva pertumbuhan berawal dari berat badan bayi baru lahir yang normal yaitu tidak kurang dari 2500 gram. Kurva pertumbuhan akan bertambah dengan tajam pada usia 24 bulan pertama dan kemudian melandai pada tahun-tahun berikutnya. Untuk menarik kesimpulannya, baca kurva berdasarkan warna seperti berikut:

1. Garis hijau menandakan pertumbuhan normal
2. Garis merah menandakan gizi kurang
3. Garis oranye menandakan berat badan lebih

#### 2.4 Kerangka Konsep



**Keterangan :**

= variabel diteliti